BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1966, yang juga merupakan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-21, seperti perayaan yang sudah-sudah Presiden Sukarno berpidato di depan rakyat Indonesia dari halaman Istana Merdeka. Pidato presiden kali itu bertemakan "Jangan sekali-kali melupakan sejarah", pidatonya yang terkenal dan biasa disebut dengan sebutan "Jas Merah". Pidato tersebut sekaligus kemudian menjadi pidato Sukarno dalam menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.[1] Perjalanan sejarah lebih lanjut Sukarno berhasil diturunkan dari kursi kepresidenan terkait peristiwa Gerakan 30 September, peristiwa yang begitu kontroversial bahkan hingga saat ini.

Pidato Jas Merah sendiri bagi sebagian masyarakat Indonesia dianggap sebagai slogan, petuah dan *wejangan* dari Sukarno kepada seluruh rakyat Indonesia. Bagi peneliti sendiri, Pidato Jas Merah peneliti anggap sebagai pesan seorang bapak bangsa kepada setiap para generasi muda penerus bangsa agar selalu mengigat cita-cita kemerdekaan Indonesia, dan agar selalu tetap memperjuangkan, mengisi, dan melanjutkan cita-cita itu untuk mewujudkan Indonesia jaya, seperti apa yang disebutkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

[1] http://id.shvoong.com/humanities/history/2139169-pidato-presiden-soekarno-jasmerah-peristiwa. Diakses pada Senin, 4 April 2011 pukul 11:26 WIB

Pidato Jas Merah dapat pula dianggap sebagai acuan sikap bagi setiap generasi muda untuk selalu mengingat sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang harus tetap diperjuangkan sampai kapanpun juga. Hal itu pun dapat terlihat pula dari beberapa pidato-pidato lain dari Sukarno dan juga buku yang berjudul *Di bawah Bendera Revolusi* karangan Bung Karno sendiri. Agar kita bisa memetik hikmah dari adanya sejarah, karena memang ternyata sungguh terdapat banyak hikmah manfaat didalamnya. Alasan lain karena terdapat slogan "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan bangsanya".[2] Karena sejarah sebagai gerbang pintu bagaimana kita mengenali jasa-jasa perjuangan pahlawan kita yang sangat besar, dan segala pengorbanan mereka yang tidak main-main. Demi mewujudkan Indonesia merdeka, mewujudkan tatanan pergaulan hidup baru manusia-manusia agar dapat mensejahterakan kehidupan dunia titipan Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat istilah "tak kenal maka tak sayang", oleh karena itu pesan dari pidato tersebut peneliti anggap sebagai beban moral untuk lebih mengenal dan mempelajari sejarah perjuangan para pejuang kemerdekaan bangsa. Atas alasan itu pula pada penelitian ini peneliti akan meneliti salah satu buah karya Bung Karno yaitu, pledoi Indonesia Mengugat. Pledoi Indonesia Menggugat adalah pidato pembelaan dirinya yang dituduh sebagai pemberontak oleh pemerintah penguasa kolonial Belanda, yang ia bacakan langsung pada proses persidangan didepan para hakim kolonial Belanda, di gedung pengadilan *Landraad* Bandung pada tahun 1930.

---

[2] http://tirtaamijaya.wordpress.com/2007/09/28/jas-merah. **Diakses pada Rabu, 6 April 2011 pukul 20:17 WIB.**

Peneliti akan meneliti teks pledoi Indonesia Menggugat sebagai salah satu penelusuran hasil buah karya dari pemikiran Bung Karno muda. Peneliti pada sisi lain sekaligus mencari tahu dan mendalami pesan-pesan maksud yang hendak disampaikan Bung Karno pada buah karyanya itu. Indonesia Menggugat sendiri oleh banyak orang dianggap sebagai salah satu buah karya emas pemikiran Bung Karno muda dalam menentang penjajahan, dari sekian banyak buah karya lain dirinya.

Pada sisi lain, teks pledoi Indonesia Mengggugat yang dibacakan langsung oleh Bung Karno pada waktu persidangan terkenal dengan peristiwa Indonesia Menggugat. Baik teks pledoi Indonesia Menggugat maupun yang kemudian menghasilkan peristiwa Indonesia Menggugat, bagi sebagian besar orang dianggap sebagai konsistensi dari sikap Bung Karno melawan penjajahan di atas dunia ini. Sedangkan gedung pengadilan *Landraad,* tempat terjadinya persidangan itu kini berganti nama menjadi gedung Indonesia Menggugat.

Penelitian ini adalah penelitian yang sedikit banyak akan berbicara mengenai sejarah Indonesia pada masa lampau, terutama pada zaman sebelum kemerdekaan, zaman dimana segala bentuk perjuangan menuju kepada satu titik temu kata yaitu merdeka. Zaman ketika psikologis rakyat Nusantara merindukan tatanan hidup masyarakat yang hidup dalam kesetaraan menuju kemakmuran dan kesejahteraan bersama, zaman ketika rakyat Nusantara merindukan suatu bangsa yang besar dan berjaya seperti suatu negeri yang sering mereka dengar dari cerita-cerita generasi sebelum mereka.

Bahwa sistem alam kehidupan ini merupakan suatu siklus; siklus yang akan selalu berulang dalam suatu perputaran, suatu perjalanan yang pasti kembali ke titik awal tempat mulainnya perjalanan itu. Jadi, pastilah tidak ada ruginya mempelajari sejarah, karena hukum-hukum kehidupan alam semesta memang mengatakan demikian, bahwa sejarah akan kembali terulang.

Sejarah dapat memperlihatkan kepada kita suatu pola-pola khas dan khusus mengenai suatu objek maupun peristiwa yang terjadi, apa yang melatarbelakangi peristiwa itu terjadi, maupun tebakan prediksi kejadian selanjutnya dari peristiwa tersebut. Bahwa segala peristiwa yang terjadi pasti memiliki akar filsafat hubungan sebab akibat dari apa yang dilakukan manusia di masa lampau. Jadi, secara tidak langsung, mempelajari sejarah dapat bermanfaat menganalisis kejadian masa lampau untuk dicari akar sebab musabab terjadinya suatu peristiwa. Kemudian, untuk manfaat yang lebih luas lagi, termasuk juga pencarian solusi yang lebih baik, memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lampau.

Bahwa tanpa pengalaman masa lalu, manusia tidak mungkin untuk membangun ide-ide tentang konsekuensi dari setiap tindakannya. Biar bagaimanapun, sejarah itu bersifat netral, termasuk baik buruknya jalan cerita yang telah terjadi, manusia tidak dapat menyalahkan sejarah. Sejarah pun dapat mengajarkan kita untuk berfikir besar sebelum melakukan suatu tindakan, terlebih lagi dalam melakukan suatu pengambilan keputusan yang menyangkut nasib hajat hidup orang banyak, karena setiap tindakan memiliki konsekuensi tersendiri.

Peristiwa Indonesia Menggugat merupakan salah satu kisah perjalanan penting hidup Bung Karno, Bapak Proklamator Indonesia yang juga kemudian menjabat sebagai Presiden pertama Republik Indonesia. Melalui peristiwa ini, kematangan dan konsistensi Bung Karno diuji sebagai sosok pemimpin yang tangguh, dengan banyaknya cobaan dan gangguan yang sering ditujukan langsung kepada dirinya.

Latar belakang peristiwa Indonesia Menguggat diawali dari aktivitas politik Bung Karno di Partai Nasionalis Indonesia (PNI). Dengan tujuan Indonesia merdeka, tanggal 4 Juli 1927 Bung Karno mendirikan PNI dan juga sekaligus merumuskan ajaran Marhaenisme, yang seiring waktu Marhaenisme pun kemudian dijadikan sebagai ideologi dari PNI. Sang Proklamator muda ini bersama wadah organisasi PNI, melalui aktivitas politiknya yang kemudian menyeretnya ke jerat hukum, hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda tentunya, yaitu hukum yang sengaja dibuat pemerintah Hindia Belanda yang kemudian diterapkan di Nusantara Indonesia untuk melanggengkan dominasi kekuasaan mereka di Indonesia.

Bung Karno dituduh sebagai provokator, yang diskenariokan oleh pemerintah penguasa kolonial Belanda dengan tuduhan sedang melakukan rencana pemberontakan. Bahkan lebih parah dari itu, Bung Karno dituding hendak menggulingkan pemerintahan Sri Ratu Belanda, kasar kata “Makar”. Padahal, Bung Karno hanya menginginkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, kemerdekaan yang juga merupakan hak dari segala bangsa, seperti yang saat ini

kemudian tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pertanyaan dari situlah kemudian muncul tentang bagaimana bisa Bung Karno menggulingkan Ratu Belanda, dengan cara yang bagaimanakah. Karena dalih itu pula yang kemudian dijadikan pembenar bagi Belanda untuk menyergap, menggerebek dan membekuk Bung Karno dan tiga orang lainnya yang juga para pemimpin PNI, kawan-kawan seperjuangannya di PNI, mereka adalah Gatot Mangkoepraja, Maskoen, dan Soepriadinata.

Bung Karno pun tidak menyangka sama sekali bahwa pada tanggal 29 desember 1929 adalah hari naas baginya. Tanggal ia diringkus polisi Belanda di untuk kemudian akan dijebloskan ke penjara Banceuy Bandung. Peristiwa Indonesia Menggugat yang dilatarbelakangi oleh penangkapan Bung Karno itu dilakukan tanpa sebab, dan jelaslah hal ini dianggap kegiatan yang berbau politis. Bung Karno ditangkap, dan dijerumuskan dalam penjara tanpa adanya alasan yang jelas, terlebih karena Bung Karno dipenjarakan tanpa sebelumnya disidangkan terlebih dahulu, Bung Karno dijadikan sebagai tahanan politik pemerintah penguasa kolonial Belanda.

Satu-satunya alasan yang masuk akal adalah karena pada saat itu Bung Karno berstatus sebagai pemimpin PNI, karena PNI pun merupakan organisasi politik dengan ruang cakupan nasional, dengan tujuan perjuangan yang jelas yaitu agar Indonesia merdeka. Lahirnya PNI langsung mendapatkan tanggapan yang baik dari masyarakat karena dapat memberikan manfaat yang dirasakan nyata bagi

rakyat Nusantara, oleh karena itu pula kemudian PNI menjadi organisasi yang besar dalam waktu singkat karena perkembangannya yang pesat.

Terlebih lagi karena adanya Bung Karno sebagai pemimpin PNI memiliki daya tarik karismatik tersendiri untuk mengajak dan memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk bangkit dan bergerak memperjuangkan kemerdekaan, terutama kepada masyarakat kecil kaum jelata yang tertindas.

Itulah sebabnya, melihat perkembangan yang pesat dari PNI itu, membuat pihak penguasa Belanda pun menjadi resah, gundah dan gelisah. Oleh karena itu, untuk melumpuhkan pergerakan nasional PNI, kemudian pemerintah penguasa Belanda merencanakan penyergapan dan penggerebekan, penangkapan terhadap para pemimpin PNI itu, sebagai usaha pembungkaman terhadap usaha pergerakan merebut kemerdekaan.

Penangkapan atas diri Bung Karno dan aktivis PNI lainnya, sebenarnya hanyalah soal momentum waktu. Sebab, kabar tentang rencana pemerintah penguasa Hindia Belanda akan membekuk aktivitas politik Bung Karno memang sudah santer terdengar dikalangan organisasi tersebut. Bahkan kabar itu sudah hinggap ke telinga Bung Karno melalui kabar dari mulut ke mulut. Meski begitu santer, seperti tak sedikit pun menggoreskan rasa gentar, Bung Karno tetap saja terus melanjutkan gerakan-gerakan pro-kemerdekaan.

Singkat kata Bung Karno digiring hingga suatu tempat bertuliskan “Rumah Penjara Banceuy”, tempat pemberhentian Sukarno beserta kawan-kawan untuk disekap di dalam sel. Penjara yang didirikan pada tahun 1898 oleh

pemerintah Hindia Belanda itu kondisinya sungguh bobrok, kotor, dan tua. Di dalamnya terdapat dua bagian sel, satu untuk tahanan politik, dan satu lagi untuk tahanan *pepetek* atau rakyat jelata. Bung Karno sebagai tahanan politik menempati Blok F kamar nomor 5. Sedang Gatot Mangkupraja di sel 7, Maskun di sel nomor 9, dan Supriadinata di sel nomor 11. (Daras, 2009:9)

Kamar sel yang ditempati Bung Karno sungguh tidak layak berkemanusiaan, lebar sel hanyalah satu setengah meter persegi, tak berjendela, pengap, berpintu besi dengan hanya lubang kecil yang bisa dipakai mengintip lurus ke depan. Sebagai orang yang dianggap berbahaya dan mengancam oleh pemerintah penguasa Hindia Belanda, perlakuan terhadap Bung Karno pun memang dibedakan, intimidasi terhadap dirinya sebagai narapidana politik yang paling diwaspadai diberlakukan secara serius, ia diisolir sedemikian rupa, termasuk dibatasi benar dari informasi yang datangnya dari luar penjara, penjagaan terhadap dirinya begitu ketat.

Bung Karno pun sama sekali tidak diizinkan sebangku dan semeja dengan para narapidana pribumi lainnya, Bung Karno ditempakan dan dicampakan di tengah tengah narapidana bangsa Belanda. Alhasil, apa yang dapat diperbincangkan dengan narapidana Belanda, tentunya bukan soal politik, bukan pula karena perbincangan politik itu dilarang, tapi lebih karena memang Bung Karno tidak memiliki lawan bicara tentang politik.

Persidangan itu sendiri berlangsung tanggal 8 Agustus 1930, bertempat di Gedung pengadilan *Landraad* Bandung, atau setelah delapan bulan Bung Karno

dipenjarakan tanpa alasan yang jelas. Dengan berapi-api Soekarno membacakan pembelaannya (pledoi) di depan dewan hakim di Pengadilan Landraad Bandung. Bung Karno muda mencoba memaparkan ihwal pergerakan yang dipercayainya dapat membebaskan bangsa Indonesia dari kolonialisme. Meskipun telah didampingi oleh kuasa hukumnya, Bung Karno tetap ingin membacakan pidato pembelaannya itu sendiri, dengan semangat seperti api yang berkobar seakan Bung Karno ingin menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan dirinya bersama kawan-kawannya tidaklah mempan dihentikan begitu saja.

Pasal-pasal subjektif itu sungguh menunjukan sekali keberpihakannya kepada penguasa yaitu si pembuat hukum itu sendiri, pemerintah kolonial adalah tuan pemilik hukum tersebut, si pembuat hukum beserta pasal-pasal itu. Hukum di Nusantara waktu itu jelaslah hukum pemerintah kolonial yang diterapkan di Nusantara untuk me”*langgeng*”kan kekuasannya di Nusantara.

Sukarno pun bersama kawan-kawannya pun sekaligus dituduh memakai organisasi yang dipimpinnya untuk menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda. Organisasi yang dimaksud adalah Partai Nasional Indonesia, yang didirikan tanggal 27 Juli 1927 dengan dasar ideologi marhaenisme, yang bila ditelisik lebih jauh jelaslah ideologi marhaenisme itu sangat bersebrangan faham dengan kolonialisme maupun imperialisme.

Saat persidangan berlangsung, sekalipun sudah didampingi pengacara yang juga merupakan kawan seperjuangannya, Bung Karno merasa perlu untuk menyiapkan pembelaannya sendiri, dan kumpulan pembelaan itulah yang

kemudian oleh beberapa pihak dirangkangkum dijadikan buku yang dinamakan buku *Indonesia Menggugat*.

Pledoi Indonesia Menggugat ditulis dengan tangan Sukarno setiap malam hingga larut malam selama ia dipenjarakan sebelum disidangkan. Tulisan itu mengalir dari keteguhan hati seorang pejuang kemerdekaan melalui pikiran dan tangannya, yang bahkan jiwa pemikiran itu semakin matang meskipun beberapa kali menghadapi usaha pembungkaman di dalam sel penjara sekalipun.

Terlebih lagi pada saat pembacaan pledoinya itu Bung Karno memaparkan berbagai berbagai bukti-bukti dan data-data seputar jahat busuknya faham kapitalisme dan imperialisme itu sendiri, Bung Karno pun dapat membuktikan ketidakbersalahan dirinya melalui segala perjuangan kemerdekaan yang dilakukannya itu melalui jalan yang sah dan legal, seperti yang dilakukannya selama ini, dengan memakai wadah organisasi PNI, tentunya kembali ia memaparkannya dengan data dan bukti yang lengkap, hal ini pun semakin membuat pemerintah kolonial semakin geram terhadapnya.

Jadi, selain membela dirinya sendiri dari korban politik pemerintah kolonial, ibarat sambil menyelam minum air, pada isi pembelaan pidato Indonesia Menggugat itu Bung Karno pun secara tidak langsung turut membela penderitaan bangsa-bangsa dunia ketiga korban kolonialisme, yang juga senasib dengan bangsa Hindia Belanda, dengan mengecam faham kolonialisme dan imperialisme yang selama ini identik dilakukan oleh bangsa barat kulit putih.

Alhasil klimaks dari proses persidangan itulah kemudian makin membuat Belanda geram dan murka, karena rupanya pemerintah kolonial Belanda merasa tersindir dengan pembelaan Bung Karno itu, suatu ketegasan sikap dari Bung Karno yang terlihat dari lantangnya ia bersuara dalam memerangi faham kolonialisme dan imperialisme, yang menurutnya itu merupakan suatu faham akar penyebab penderitaan rakyat yang tiada berujung.

Rupanya pengapnya atmosfer penjara ternyata tidak juga dapat menyurutkan semangat perjuangan Bung Karno, bahkan sebaliknya, semakin membuat semangat api perjuangan Bung Karno berkobar-kobar, seperti inti atom yang siap diledakan ke segala penjuru, yang siap membakar dan menghancurkan segala belenggu-belenggu keterbatasan yang ada. Bahwa sebilah pisau akan semakin tajam bila semakin sering diasah ditempa, bahwa pemimpin sejati pun akan semakin matang bila sering ditempa dengan keadaan yang semakin mematangkannya pula.

Meskipun Bung Karno telah membuktikan ketidakbersalahan dirinya, sesuatu yang dilakukan dirinya dengan penuh kewajaran yang tanpa penyimpangan dengan maksud tertentu, kenyataan pun kemudian berkata berbeda, para hakim kolonial tetap memvonisnya bersalah dan Bung Karno pun tetap dijatuhi hukuman, Bung Karno kembali dijebloskan dalam kurungan sel penjara.

Setelah bebas pada tahun 1931, Bung Karno kemudian bergabung dengan Partindo dan sekaligus memimpinnya. Akibatnya, beliau kembali ditangkap

Belanda dan dibuang ke Pulau Bunga, Ende, Flores, tahun 1933. Empat tahun kemudian dipindahkan ke Bengkulu.

Peristiwa Indonesia Menggugat pun sangat penting bagi kebangkitan nasional bangsa Indonesia berjuang menuju gerbang kemerdekaan. Pergerakan perjuangan kemerdekaan pun mulai dilakukan dengan ruang lingkup persatuan nasional berkebangsaan, tidak sendiri-sendiri kedaerahan seperti masa sebelumnya. Perjuangan dilakukan lebih mengedepankan pemikiran intelektual melalui wadah organisasi ideologi modern, tidak melalui jalan perang fisik seperti masa sebelumnya.

Pembacaan pidato pledoi Indonesia menggugat oleh Bung Karno di depan para hakim kolonial Belanda dalam waktu singkat langsung menjadi berdampak peristiwa yang besar dalam sejarah. Pasalnya peristiwa itu sebagai bentuk perlawanan Bung Karno yang terang-terangan malaksanakan aktivitas politik melalui organisasi nasional kebangsaan Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Lewat peristiwa itu pula secara tidak langsung Bung Karno sebagai simbol perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda, Bung Karno pun menjadi simbol perlawanan bangsa pribumi kepada pemerintah kolonial. Pada konteks yang lebih besar Bung Karno dianggap sebagai simbol perlawanan bangsa Timur terhadap dominasi hegemoni Barat. Semua hal itu semakin mengukuhkan identitas Bung Karno sebagai orang yang anti-imperialisme, sebagai seorang satria musuh utama imperialisme.

Peristiwa Indonesia Menggugat pun kemudian menjadi suatu peristiwa besar nasional bahkan internasional. Berbagai media massa baik lokal maupun asing sibuk memberitakan peristiwa itu, pasalnya mereka menganggap peritiwa itu merupakan peristiwa besar yang sangat menarik untuk diberitakan. Perlawanan dari rakyat pribumi yang disuarakan dengan keras merupakan hal yang sangat langka pada waktu itu.Ketegasan sikap dan lantangnya Bung Karno menyuarakan suara penderitaan rakyat berhasil membuat perubahan besar kemajuan perjuangan. Semangat rakyat Nusantara pun turut berkobar, menjadi ikut berapi-api, mereka seperti melihat setitik sinar pengharapan yang terang ditengah kegelapan malam.

Berita peristiwa Indonesia Menggugat itu dengan cepat menyebar ke berbagai pelosok penjuru tanah air, termasuk hingga ke segala penjuru belahan bumi. Perhatian dan kegemparan terus menggetarkan udara politik Indonesia, Belanda dan dunia, tampak pula Nusantara ini seperti telah dipasangi banyak spion, mata dan telinga, media massa surat kabar dan radio salah satunya.

Bung Karno pun kemudian dianggap sebagai pelopor provokasi pemberontakan kaum pribumi, bahkan hingga kaum-kaum tertindas lainnya. Pasalnya tindakan beliau tersebut ternyata telah banyak menyadarkan kesadaran kaum-kaum bangsa dunia ketiga yang terjajah untuk kemudian bergerak untuk berbangkit. Tidak itu saja, ketegasan sikap dan lantangnya beliau bersuara bagi banyak orang dianggap sebagai simbol kebangkitan kaum yang terjajah di seluruh dunia, tapi bagi bangsa kaum kapitalis imperalis jelas Bung Karno dianggap sebagai simbol bentuk perlawanan pemberontakan.

Pidato pledoi Indonesia Menggugat itu sendiri ditulis oleh Bung Karno dalam lima tema, yaitu pendahuluan, kapitalisme dan imperialisme, imperialisme di Indonesia, pergerakan di Indonesia, terakhir Partai Nasional Indonesia. Dalam menulis Indonesia Menggugat Bung Karno tidak main-main, semua ditulisnya dari lubuk hatinya, suatu dorongan dari jiwa merdeka yang haus aroma kemerdekaan, panggilan nurani dari kesengsaraan rakyat.

Pidato Pledoi Indonesia Menggugat berisikan tentang pembelaan Bung Karno, tuntutan ketidakbersalahan dirinya pada pasal yang didakwakan, pembelaan dirinya karena ia berjuang melalui jalan yang sah dan legal, lewat organisasi politik PNI, Bung Karno berjuang melalui jalan politik organisasi. Pledoi Indonesia Menggugat juga bentuk gugatan beliau terhadap busuknya sistem kapitalisme dan imperialisme yang menjadi akar penyebab penderitaan rakyat selama beratus-ratus tahun. Pledoi yang dibacakannya sendiri itu merupakan bentuk kesetiaan beliau sebagai orang yang sangat anti dengan kapitalisme imperialisme.

Dalam proses persidangan tersebut, tuduhan terhadap Bung Karno cukup serius, secara umum yakni tuduhan bahwa Bung Karno bermaksud hendak menjatuhkan pemerintah penguasa kolonial Hindia Belanda dan menggangu keamanan negeri dengan berkomplot untuk membuat pemberontakan. Secara teknis, tuduhan lainnya, yakni Sukarno dianggap mencoba membinasakan pemerintahan penguasa kolonial Hindia Belanda dengan jalan yang tidak sah (pasal 110 Undang-Undang Hukum Pidana), membuat pemberontakan (pasal 163 bis Undang-Undang Hukum Pidana), dengan sengaja menyiarkan kabar dusta dan

mengganggu ketertiban umum (Pasal 71 Undang-Undang Hukum Pidana). Intinya Sukarno dituduh sebagai pemberontak yang akan melakukan makar. (Daras, 2009:36)

Dalam pledoi Indonesia Menggugat, Bung Karno dan kawan-kawan pun sebagai kaum politik Indonesia, sejak semula pasal-pasal itu diterbitkan tidak berhenti-berhentinya mengkritiknya, tidak berhenti berhenti memprotesnya. Mereka menganggap pasal-pasal itu sebagai halangan besar bagi yang menjalankan “hak berserikat dan berkumpul”. Sedangkan bunyi pasal-pasal tersebut kental dengan unsur-unsur yang subjektif keberpihakan, seperti “apa yang dinamakan cara menyindir?”, “apa yang dinamakan ketertiban umum?”, “apa yang dinamakan melanggar?”, “apa yang dinamakan menerbitkan rusuh?”, dan ”apa yang dinamakan kabar bohong itu?”. Itulah salah satu isi pembelaan beliau, menurutnya pasal-pasal tersebut sungguh sangat sekali membuka kesempatan lebar terhadap pendapat yang subjektif. (Sukarno, 1930:11)

Pledoi Indonesia Menggugat ditulis dengan tangan Sukarno setiap malam hingga larut malam, selama kurang lebih delapan bulan selama ia didalam penjarakan tanpa sebab, tanpa disidangkan terlebih dahulu. Tulisan itu mengalir dari keteguhan hati seorang pejuang kemerdekaan melalui pikiran dan tangannya, dari kesetiaan dirinya ingin mengantarkan rakyat Nusantara ke gerbang kemerdekaaan berdaulat.

Pentingnya peristiwa Indonesia Menggugat, termasuk pula teks pidato pledoi Indonesia Menggugat yang merupakan saksi bisu pergulatan peristiwa itu,

bagi peneliti sendiri merupakan hal yang menarik untuk diamati dan juga diteliti. Bahwa peneliti yakin pasti terdapar banyak hikmah dan manfaat dibalik peristiwa bersejarah itu, manfaat yang dapat memberikan kita pentingnya kesadaran kebangsaan, pentingnya jiwa kebangsaan penuh pengorbanan yang sangat dibutuhkan untuk membangun negara ini.

Indonesia Menggugat ini pun yang kemudian merupakan salah satu *masterpiece* pemikiran Bung Karno yang kemudian dibukukan. Seperti halnya dengan tulisan-tulisan lain hasil karya Bung Karno, Indonesia Menggugat pun merupakan suatu bentuk konsistensi sikap Bung Karno dalam melawan imperialisme di atas dunia ini. Pemikiran yang dituangkan oleh Bung Karno ke dalam tulisan ini bukanlah pemikiran yang main-main, bukanlah pemikiran yang hanya usil belaka dengan motif sempit, tetapi lebih kepada pemikiran besar yang visioner, pemikiran matang yang melihat segala sesuatunya jauh ke depan, yang kemudian untuk dilakukan dengan bentuk tindakan yang revolusioner, bergerak bersama-sama merebut kemerdekaan rakyat Nusantara dengan seutuhnya.

Oleh karena pada Indonesia Menggugat lebih mengedepankan pengutukan terhadap faham kapitalisme dan imperialisme yang menjadi penyebab penderitaan manusia-manusia di dunia, pada penelitian ini peneliti ingin melihat pesan-pesan yang terdapat dalam pidato Indonesia Menggugat dari segi faham dan ajaran yang akan disampaikan oleh sang penulis Bung Karno. Suatu bentuk gugatan rakyat Nusantara yang tertindas oleh sistem yang ditancapkan sedalam-dalamnya ke seluruh sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat, hingga rakyat pribumi menjadi lemah tidak berdaya, pembodohan luar dalam hingga rakyat pribumi terpaksa

selama beratus-ratus tahun hidup dalam kebodohan, kemiskinan, kemelaratan dalam ketertindasan dan ketidakberdayaan.

Dapat peneliti anggap pula kumpulan pidato pledoi Indonesia Menggugat ini sebagai *wejangan* serta peringatan yang diajarkan dan diberitahukan oleh bapak pendiri bangsa kepada seluruh generasi penerus bangsa. Agar tetaplah generasi muda itu setia kepada perjuangan menuju Indonesia jaya yang pada prosesnya semua itu tidaklah semudah dan sesingkat membalikan telapak tangan.

Pada penelitian tentang analisis wacana kritis mengenai teks pledoi Indonesia Menggugat, peneliti menggunakan teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Wacana itu, dimana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Sebagai gambaran umum, analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatian pada teks), ke arah analisis yang komprehensif bagaimana analisis teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu yang membuat teks (dalam penelitian ini Bung Karno) maupun dari masyarakat. (Eriyanto, 2009:224)

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama

untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Lebih jauh lagi peneliti ingin melihat unsur ideologi apa yang terdapat dalam teks, termasuk pula unsur anti ideologinya.

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah Konstruksi Realitas Teks Pidato Indonesia Menggugat tentang Imperialisme dan Kapitalisme oleh Sukarno Tahun 1930 ditinjau dari Analisis Wacana Kritis?”

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada judul penelitian, dan juga rumusan masalah yang telah dirumuskan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat mengambil identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana **dimensi teks** dari pidato pledoi Indonesia Menggugat tentang Imperialisme dan Kapitalisme oleh Sukarno pada tahun 1930 ditinjau dari Analisis Wacana Kritis?
2. Bagaimana **dimensi kognisi sosial** dari pidato pledoi Indonesia Menggugat tentang Imperialisme dan Kapitalisme oleh Sukarno pada tahun 1930 ditinjau dari Analisis Wacana Kritis?
3. Bagaimana **dimensi konteks sosial** dari pidato pledoi Indonesia Menggugat tentang Imperialisme dan Kapitlisme oleh Sukarno pada tahun 1930 ditinjau dari Analisis Wacana Kritis?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan teori wacana yang dipakai adalah teori wacana dari **Teun A. van Dijk,** yang digunakan untuk menganalisis wacana tersembunyi yang terdapat pada teks pidato pledoi Sukarno yang berjudul Indonesia Menggugat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan pada poin-poin yang terdapat pada identifikasi masalah penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti tetapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada identifikasi masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **dimensi teks** dari pidato pledoi Indonesia Menggugat tentang Imperialisme dan Kapitalisme oleh Sukarno pada tahun 1930 ditinjau dari Analisis Wacana Kritis.
2. Untuk mengetahui **kognisi sosial** pidato pledoi Indonesia Menggugat tentang Imperialisme dan Kapitalisme oleh Sukarno pada tahun 1930 ditinjau dari Analisis Wacana Kritis.
3. Untuk mengetahui **konteks sosial** pidato pledoi Indonesia Menggugat tentang Imperialisme dan kapitalisme oleh Sukarno pada tahun 1930 ditinjau dari Analisis Wacana Kritis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, mengenai penggunaan analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks, membedah berbagai unsur-unsur

seputar wacana yang terdapat dalam suatu teks, dan semoga dapat memperkaya keilmuan analisis wacana dalam kajian ilmu komunikasi, termasuk jika penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang sama, yaitu seputar analisis wacana.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan ilmu komunikasi terutama pada bidang kajian ilmu jurnalistik tentang analisis wacana, bahwa memahami suatu teks tidak hanya suatu bentuk tulisan yang tak bernyawa dan tanpa maksud apa-apa, oleh karena setiap teks itu memiliki wacana tersembunyi.

B. Bagi Pengembangan Akademik

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis wacana.

C. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberika manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman tentang sejarah bangsa, sejarah bangsa masa sebelum kemerdekaan, sejarah kisah hidup salah satu bapak pendiri bangsa Sukarno sang proklamator Republik Indonesia. Pemahaman tentang sistem faham kaptalisme dan imperialisme yang dianggap sebagai akar penyebab penderitaan rakyat Nusantara selama beratus-ratus tahun, serta perjuangan perlawanan rakyat yang selalu ditujukan untuk mengusir sistem tersebut dari bumi Nusantara. Tentang kerinduan yang begitu dalam rakyat Nusantara untuk menghirup udara kemerdekaan sepenuhnya haruslah selalu diperjuangkan, menuju Indonesia jaya. Bahwa selama rakyat belum makmur dan sejahtera, teruslah lakukan perjuangan itu, teruslah gulirkan jalannya sejarah perjuangan itu.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoretis

Dalam berkomunikasi tentunya setiap manusia memiliki tujuan. Teknik dan cara orang dalam berkomunikasi pun beragam dalam menyampaikan suatu tujuan, dimana dalam setiap kegiatan komunikasi manusia pasti menyisipkan tujuan-tujuan tertentu pada setiap proses

komunikasi, baik itu disadari maupun tidak. Bahkan baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal tujuan komunikasi pun dapat disisipkan pula di dalamnya, turut menjadi tempat penyisipan tujuan komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti komunikasi dalam bentuk teks, mencari tahu makna lebih dalam maksud dari tujuan yang terselip, tersimpan, tersisip dalam suatu proses komunikasi verbal melalui teks. Maksud tujuan yang tersembunyi itu biasa disebut wacana, dan maksud tujuan yang tersembunyi dalam suatu teks disebut wacana teks. Sesuai dengan penjabaran diatas, pada penelitian ini peneliti akan membedah suatu teks ditinjau dari teori wacana, teori wacana dari **Teun A. van Dijk**, metode yang digunakan yaitu metode Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), dengan model analisis diadopsi dari teori yang dikemukakan van Dijk tersebut.

Model analisis dari van Dijk secara umum menampilkan bagaimana menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatian pada teks), ke arah analisis yang komprehensif bagaimana analisis teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu yang membuat teks (dalam penelitian ini Bung Karno) maupun dari masyarakat. (Eriyanto, 2009:224)

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi

sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Lebih jauh lagi peneliti ingin melihat unsur ideologi apa yang terdapat dalam teks, termasuk pula unsur anti ideologinya.

Unsur ideologi perlu dimasukan karena menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial, sedangkan wacana sebagai praktik sosial kemungkinan besar menampilkan efek ideologi, karena dalam setiap wacana syarat memperlihatkan ketimpangan sosial kekuasaan dan suatu kelompok sosial yang diperjuangkan.

"Secara ringkas dan sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Oleh karena itulah, ia dinamakan analisis wacana". (Heryanto dalam Sobur, 1999:115)

Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu, baik yang rasional maupun irasional. Terlepas dari apapun motivasi atau kepentingan orang ini, kalimat yang dituturkannya tidaklah dapat dimanipulasi semau-maunya oleh yang bersangkutan. Kalimat itu hanya dibentuk, hanya akan bermakna, selama ia tunduk pada sejumlah "aturan" gramatika yang berada di luar kemauan, atau kendali si pembuat kalimat. Aturan aturan kebahansaan tidak dibentuk secara individual oleh penutur yang bagaimanapun pintarnya.

Bila mengkaji *discourse* atau teori wacana *(theories of discourse*) akan tampak disana mengenai seluk beluk penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial atau sosiolinguistik. Bahwasanya bahasa tidak hanya dapat difungsikan untuk mempresentasikan realitas melainkan dapat pula digunakan untuk berbagai kepentingan terkait dengan realitas tersebut.

Dikatakan sebagai analisis wacana kritis karena dari segi filsafat keilmuan, analisis wacana kritis diluar dan tidak termasuk pada paradigmaa klasik, yaitu baik positivistik. Melainkan analisis wacana ini termasuk dalam paradigma baru diluar klasik, yaitu paradigma kritis, dapat dikatakan juga paradigma kritis ini sebagai paradigmaa alternatif, karena diluar paradigmaa klasik.

“Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigmaa kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media (komunikator), dan pada akhirnya berita (pesan) harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi”. (Eriyanto, 2009:21)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan model wacana kritis dari **Teun A. van Dijk.** Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai ”kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Teks itu hadir dan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarkal. Disini teks ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marjinalisasi seseorang atau kelompok dalam teks, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal. Van dijk pun membuat jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh si pembuat teks, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarchal itu menyebar dan diserap oleh kognisi si pembuat teks, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks.

Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.Wacana oleh van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan kewacanaan: **dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.** Sedangkan inti dari analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam **dimensi teks**, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual

yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.

Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulisnya. Sedangkan aspek bangunan ketiga, **konteks sosial** mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakatatas suatu wacana, menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan.

Kemudian menurut Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto menyebutkan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana, melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, pria dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu keadaannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

> "Perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahun-tahun terakhir ini telah membawa serta perhatian pada ideologi, kesadaran, dan hegemoni. Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi, kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok, dan hegemoni adalah proses di mana ideologi "dominan" disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan." (Lull, dalam Sobur, 2002:61)

Ideologi dalam pandangan analisis wacana kritis menjadi sesuatu yang fundamental untuk disampaikan, merupakan suatu yang penting dan bersifat sentral untuk diberikan porsi lebih dalam setiap proses stimuli pesan kepada lawan bicara, dan kesemuanya itu secara sadar bertujuan agar lawan bicara dapat menerima pesan ideologi tersebut, baik secara sadar ataupun tidak. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Eriyanto, sebagai berikut:

> "Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena suatu teks, percakapan, maupun yang lainnya adalah bentuk merek dari ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideolagi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka". (Eriyanto, 2001:13)

Mengacu pada penjabaran diatas, maka kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ideologi memiliki peranan penting dalam

proses kewacanaan, ideologi merupakan maksud dan tujuan yang terdapat pada pesan yang disampaikan dalam teks.

Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan juga wanita adalah kelompok yang bukan hanya secara riil tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga dalam wacana sering digambarkan secara buruk layaknya tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman dan kenyamanan dan sering bertindak anarkis. Semuanya itu ada kaitannya dengan antara wacana dengan kekuasaan.

Kekuasaan tidak hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal seperti hukum dan institusi negara lewat kekuasaannya untuk melarang dan menghukum, tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Dan seringkali tindakan kekuasaan itu dating setelam suatu kelompok digambarkan secara buruk.

Sebagai contoh, salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media massa. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Pemberitaan yang terus-menerus pula dapat mempengaruhi pemahaman khalayak terhadap sesuatu, layaknya tujuan komunikasi bahkan dapat merubah tindakan perilaku khalayak dalam menanggapi sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media massa

itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok, dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain.

Teori wacana pada penelitian ini masuk kedalam konteks komunikasi massa, karena teori wacana pada awalnya dipergunakan dalam menganalisis wacana suatu pemberitaan dalam media berupa teks. Dalam perkembangannya kemudian teori wacana ini tidak hanya dipergunakan untuk menganalisis pemberitaan berupa teks pada media massa, tetapi juga bentuk lain selain teks baik produk media massa maupun juga produk di luar media massa. Produk itu berupa film, teks dialog film, lirik lagu, dan lain sebagainya.

1.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana analisis wacana kritis teks pidato Sukarno Indonesia Menggugat yang dibuat pada tahun 1930. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis peneliti akan membedah wacana yang tersembunyi dalam teks pidato pledoi Indonesia Menggugat dengan menggunakan teori wacana dari Teun A. van Dijk. Dengan merujuk pada teori wacana Teun A. Van Dijk tersebut, peneliti mengaplikasikan kerangka pemikiran konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:

Dalam **dimensi teks**, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi

tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.

Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulisnya. Sedangkan aspek bangunan ketiga, **konteks sosial** mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakatatas suatu wacana, menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan.

1. **Dimensi Teks**

   Bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai oleh Bung Karno untuk menegaskan suatu tema tertentu yang ingin dia kemukakan, untuk menggambarkan seseorang, peristiwa, maupun faham tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang secara tidak langsung oleh Bung Karno dipakai untuk menunjukkan pemarjinalan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.

2. **Dimensi Kognisi Sosial**

   Dimana proses produksi teks pledoi Indonesia Menggugat yang melibatkan pengetahuan atau kognisi individu Bung Karno sebagai pembuat teks. Menganalisis bagaimana kognisi Bung Karno dalam

memahami seseorang, peristiwa dan faham tertentu yang ditulisnya berdasarkan informasi dan pemahaman yang Bung Karno dapatkan.

3. **Dimensi Konteks Sosial**

   Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang pada masyarakat Nusantara masa sebelum kemerdekaan sekitar tahun1930. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur social dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat Nusantara. Menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat pada waktu itu.

Pada proses pembuatannya, pidato pledoi Indonesia Menggugat dibuat oleh Bung Karno selama dirinya menjadi tahanan penjara selama delapan bulan, setelah ia ditangkap dan diringkus karena melakukan aktivitas politik lewat PNI. Penangkapannya yang tidak mendasar dan tanpa disidangkan terlebih dahulu. Oleh karena itu isi dari Indonesia Menggugat adalah berupa pembelaan dirinya yang mendapat perlakuan sewenang-wenang dari pemerintah kolonial.

Data dan fakta dari berbagai sumber dikumpulkan dan dirangkum Bung Karno dalam Indonesia Menggugat, baik dari buku-buku maupun dari pidato-

pidato orang orang ternama. Isi dari Indonesia Menggugat kurang lebih berbicara tentang jahatnya imperialisme, imperialisme sebagai penyebab kesengsaraan rakyat, dan pengecaman terhadap faham imperialisme itu. Atas dasar itulah yang menunjukan Bung Karno sebagai orang yang anti imperialisme.

Pada penelitian ini, untuk itulah diperlukan teori wacana, untuk mengupas lebih jauh wacana pada teks Indonesia Menggugat dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari teori wacana Teun A. van Dijk. Untuk mengetahui lebih lanjut maksud dan tujuan Bung Karno sebagai penulis Indonesia Menggugat dibalik hasil karyanya itu.

1.6 Subjek Penelitian dan Informan

1.6.1Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik seseorang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat maupun keadaannya akan diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini, adalah berupa teks pidato pledoi Ir.Sukarno yang terkenal dengan sebutan teks Pidato Pembelaan **Indonesia Menggugat** dengan tema **Imperialisme dan Kapitalisme**. Dimana teks pidato ini didalamnya terdapat beberapa tema pidato yang dijabarkan oleh Sukarno, tema-tema itu adalah Pendahuluan, Kapitalisme dan Imperialisme, Imperialisme di Indonesia, Pergerakan di Indonesia, dan Partai Nasional Indonesia (PNI), Pelanggaran Pasal-pasal 169 dan 153 bis Adalah Mochal.

Teks pidato pledoi ini adalah salah satu karya *masterpiece* dari seorang Sukarno muda yang kala itu terkenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang sangat anti terhadap faham kapitalisme dan imperialisme.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk membedah makna maupun maksud-maksud tujuan tertentu dari Sukarno lewat pidatonya itu, karena analisis wacana kritis memang bertujuan untuk membedah suatu teks tidak hanya apa yang dituliskan di dalam teks saja tetapi juga melihat bagaimana suatu teks itu diproduksi berdasarkan konteks serta konstruksi konteks sosialnya, pada pidato **Indonesia Menggugat** dengan tema **Imperialisme dan Kapitalisme** ini, termasuk untuk mencari tahu maksud-maksud tujuan ideologi yang ingin disampaikan Sukarno lewat pidatonya itu.

1.6.2 Informan

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan informan dalam mendapatkan data dan juga informasi yang dibutuhkan seputar objek penelitian tentang analisis wacana kritis teks pidato Indonesia Menggugat. Informan adalah orang yang menurut peneliti sebagai orang yang mengerti banyak mengenai informasi seluk beluk teks Indonesia Menggugat yang diteliti.

Moleong mengungkapkan bahwa seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah informan yang memahami tentang seluk beluk peristiwa Indonesia Menggugat. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa

saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain. (Moleong, 2001; 90)

Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan asumsi bahwa informan yang peneliti pilih, merekalah yang peneliti anggap banyak mengetahui informasi yang akan diteliti. Pengambilan informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak empat orang.

Informan pertama bernama Dedy Hermansyah, SH. Ia salah seorang aktivis pada era 90-an. Informan kedua ialah Mochammad Sa'ban Hanief yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal pada Kepengurusan di Gedung Indonesia Menggugat. Informan terakhir ialah Abdy Yuhana SH, MH. Ia berprofesi sebagai pengacara, yang juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris PDI Perjuangan Jawa Barat.

Kemudian, untuk lebih memastikan keakuratan data dalam pengumpulan data lewat wawancara mendalam maka dalam penelitian ini dilakukan pula triangulasi data. Data yang berhasil didapat akan diperiksa kembali oleh peneliti terhadap informan. Dengan kata lain, langkah ini pun mencoba melihat kembali kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, triangulasi data dilakukan dalam rangka cek dan ricek terhadap data, yang dicocokan dengan narasumber lain yang dianggap paham dan mengerti terhadap masalah yang diteliti. Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigmaa teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigmaa kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis, merupakan paradigmaa alternatif dari paradigmaa klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigmaa penelitian yang digunakan.

> "Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya." (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Sedangkan dalam studi analisis wacana *(discourse analysis)*, pengungkapan maksud tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagau obyek studi bahasa saja. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu

bahasa dapat difungsikan sebagai alat dam praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi.

Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, “Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.” (Eriyanto, 2001:6)

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatu wacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain.

Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baim secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepresentasikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana

kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritisdipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, “Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.” (Eriyanto, 2001:7)

Analisis wacana kritis pun turut mempretimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksdukan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, Karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsepsi kehidupan yang mereka miliki sehingga dianngap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

A. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan, menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian yang sedikit banyak berkaitan dengan sejarah

bangsa Indoensia yang terjadi pada masa pra-kemerdekaan, oleh karena itu berbagai dokumen, artikel, film, video, termasuk dokumentasi surat kabar zaman dahulu, yang kesemuanya itu diharapkan dapat membantu melengkapi data dan memberikan tambahan informasi pada penelitian ini.

"Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan". (Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, 2007:217)

B. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi tercecer yang dimiliki seseorang, dan wawancara yang dilakukan secara mendalam diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Seseorang yang ditunjuk sebagai informan narasumber yaitu pengamat sejarah, pengamat politik, maupun orang yang mendalami peristiwa maupun teks Indonesia Menggugat itu sendiri.

C. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data tertulis mengenai peristiwa sejarah Indonesia Menggugat, data tersebut dapat berupa buku, artikel, karya ilmiah ataupun informasi lainnya yang penulis dapat dari hasil penelusuran terkait judul penelitian yang sedang diteliti.

Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber-sumber lain selain wawancara mendalam, studi pustaka sebagai referensi tambahan bagi peneliti untuk mendukung penelitian ini berdasarkan tulisan-tulisan, buku, karya ilmiah yang telah lebih dulu membahas permasalah terkait dengan judul penelitian ini.

D. Penelusuran Data Online (Internet *Searching*)

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpula data berupa internet searching peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer di internet untuk melengkapi penelitian ini. Karena internet kini menjadi sebagai lumbung informasi dari berbagai daerah termasuk sampai ke penjuru negeri. Internet pun menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pada perkembangan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini. Banyak pula para ahli maupun para pengamat fenomena perubahan sosial menungkan ide pemikirannya di internet.

Banyak sekali informasi di internet baik melalui website, blog, *e-book*, maupun sumber sumber lain yang berasal dari penelusuran internet, yang kesemuanya itu dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapi data-data dalam penelitian ini. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda dengan buku, internet berbentuk soft data, akan tetapi secara esensi memiliki fungsi sama seperti buku dalam bentuk fisik, dan semua itu pun tetap dapat dijadikan rujukan data pada penelitian ini.

1.9 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan rancangan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, baik itu pada proses pengumpula data maupun pada proses pengolahan data, yang memungkinkan peneliti untuk berada tetap di jalur yang telah direncanakan, termasuk dalam langkah-langkah yang diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan acuan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian, dan penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

A. Penyeleksian Data

Penyeleksian data yaitu memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang ddidapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadika sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini merupakan pemilahan dari informasi yang didapat dari sumber data yang masih berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dilakukan.

B. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengkategorikan data sesuai dengan bagian bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan

batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporan yang menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.

C. Merumuskan Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

D. Menganalisis Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai teori yang ada, atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka piker atau menguatkan yang ada.

1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Bandung, tersebar di berbagai tempat di kota Bandung sesuai akan kebutuhan peneliti akan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini, salah satunya museum Gedung Indonesia Menggugat yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan No.5 Bandung.

1.10.2 Waktu Penelitian

Penelitian analisis wacana kritis ini dilakukan selama kurang lebih lima bulan, terhitung mulai dari bulan Maret 2011 hingga Juli 2011 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1.1 Jadwal Penelitian berikut :

Tabel 1.1

Waktu dan Jadwal Penelitian

No	Tahap	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**PERSIAPAN**																				
	a. Studi Pendahuluan																				
	b. Pengajuan Judul																				
	c. Persetujuan Judul																				
	d. Persetujuan Pembimbing																				
2.	**PELAKSANAAN**																				
	a. Bimbingan Bab I																				
	b. Seminar UP																				
	c. Bimbingan Bab II																				
	d. Bimbingan Bab III																				
	e. Wawancara Penelitian																				
3.	**PENGOLAHAN DATA**																				
	a. Pengolahan Data Primer																				
	b. Pengolahan Data Sekunder																				
	c. Bimbingan Bab IV																				
	d. Bimbingan Bab V																				
	e. Bimbingan Seluruh Bab																				
4.	**SIDANG**																				
	a. Pendaftaran Sidang																				
	b. Penyerahan *Draft* Skripsi																				
	c. Persiapan Sidang																				
	d. Sidang Skripsi																				

Sumber: Peneliti 2011

1.11 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dan terbagi sebanyak lima Bab, dan ditulis berdasarkan dengan sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal dari keseluruhan Bab dalam penelitian ini, pada Bab ini menjelaskan antara lain: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pertanyaan Penelitian, Subjek Penelitian dan Informan, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini, seperti: Tinjauan Tentang Komunikasi, yang berisikan tentang Perkembangan dan Definisi Ilmu Komunikasi, serta Komponen-Komponen Komunikasi. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa, yang berisikan tentang Definisi Komunikasi Massa, Ciri-Ciri Komunikasi Massa, Fungsi Komunikasi Massa, dan Karakteristik Komunikasi Massa. Tinjauan Tentang Jurnalistik, yang berisikan tentang Definisi Jurnalistik, dan Komponen Jurnalistik. Tinjauan Tentang Pidato. Tinjauan Tentang Analisis Wacana, yang berisikan tentang Definisi Wacana, Analisis Wacana Kritis, dan Teori Wacana Theo van Leeuwen.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini membahas tentang tinjauan umum tentang peristiwa Indonesia Menggugat, yang merupakan peristiwa sejarah yang sangat penting dibahas dalam Sejarah Indonesia Menggugat, yang merupakan hasil karya Presiden Indonesia pertama terangkum dalam Profil Sukarno, tentang perlawanan pada faham jahat Kapitalisme dan Imperialisme, serta perlawanan kaum pro kemerdekaan berjuang dalam Pergerakan di Indonesia.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam Bab ini meliputi: Deskripsi Data Informan, Deskriptif Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab ini terdapat pembahasan meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran yang dapat peneliti berikan untuk kemajuan dan perbaikan bersama dalam ranah akademik seputar penelitian.